

MEMETAKAN KOMUNITAS SASTRA INDONESIA DI JAWA TIMUR

Mapping Indonesian Literary Community in East Java

Yulitin Sungkowati

Peneliti Sastra Balai Bahasa Surabaya, Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61252,
Telepon/Faks. 031-8051752, Pos-el: yulitins@yahoo.com

(Makalah diterima tanggal 20 September 2009—Revisi tanggal 1 Mei 2010)

Abstrak: Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan peta komunitas sastra Indonesia di Jawa Timur dan melihat jaringan antarkomunitasnya dengan perspektif makro sastra. Berdasarkan latar belakang kelahirannya, komunitas sastra di Jawa Timur dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu komunitas yang lahir sebagai perlawanan terhadap hegemoni pusat, sebagai pernyataan ekspresi dan eksistensi diri, sebagai wadah kreativitas dan komunikasi, dan sebagai gerakan literasi. Berdasarkan basisnya, komunitas sastra Indonesia di Jawa Timur dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu komunitas berbasis kampus, nonkampus, dan pondok pesantren. Mereka membangun jaringan dengan komunitas di Jawa Timur dan di luar Jawa Timur

Kata-Kata Kunci: komunitas, latar belakang, basis, jaringan

Abstract: This paper is aimed to describe Indonesia literary community map in East Java and to see intercommunity networking with macroliterary perspective. Based on background of birth, literary community in East Java can be divided in to four groups: community that was born as resistance to hegemony of center, as statement they are expression and self existence; as creativity and communication media; and as literacy movement. Based on its basis, Indonesian literary community in East Java can be divided in to three groups, they are literary community based on campus, literary community based on noncampus, and literary community based on pondok pesantren. They construct intercommunity networking in and out of East Java.

Key Words: community, background, base, networking

PENGANTAR

Sastra Indonesia tidak hanya ada di Jakarta, tetapi juga berkembang di daerah-daerah. Hal itu antara lain dapat dilihat dari keberadaan komunitas sastra, surat kabar lokal yang menerbitkan karyanya, aktivitas bersastra para sastrawannya, pembaca, dan lembaga-lembaga pengayom yang ada di daerah (Hutomo, 2000:480). Oleh karena itu, untuk melihat kehidupan atau perkembangan sastra di suatu wilayah harus diperhatikan berbagai unsur di luar karya sastra yang menjadi bagian dalam sistem makro sastra, yaitu pengarang, pembaca sastra, media massa yang memberikan

ruang untuk sastra, pengayom-pengayom acara sastra, pendidikan sastra di sekolah dan perguruan tinggi, penerbitan buku-buku sastra, acara-acara sastra (seminar, lokakarya, *workshop*, lomba, sarasehan, festival, bengkel, pelatihan, pertunjukan, dsb.), dan komunitas-komunitas sastra.

Jawa Timur merupakan daerah yang telah memberikan sumbangan tidak sedikit bagi sastra Indonesia (nasional). Beberapa hasil penelitian telah menunjukkan hal itu. Dalam buku *Wajah Sastra Indonesia di Surabaya* (1995), Hutomo mencatat bahwa sejak peralihan abad ke-20, kehidupan sastra Indonesia di Jawa Timur, khususnya Surabaya,

Malang, dan Kediri telah berlangsung marak. Buku *Kronik Sastra di Malang* (Hutomo, 1994) mengungkap kehidupan sastra Indonesia dan daerah di Malang dan sekitarnya. Wahyudi Siswanto, et al. (1999) dalam laporan penelitiannya, “Pertumbuhan dan Perkembangan Sastra Indonesia di Jawa Timur”, telah membicarakan pengarang-pengarang Jawa Timur dan daerah kelahirannya. Djoko Saryono, et al. dalam “Karakteristik Sastra Indonesia Karya Penulis Jawa Timur” (1998) membicarakan pengarang-pengarang Jawa Timur dan sumbangannya bagi sastra Indonesia. Buku *Sastra Indonesia di Madura: Tinjauan Pengarang, Hasil Karya, dan Media* oleh Setiawan, et al. membicarakan sastra Indonesia yang berkembang di Madura dan secara khusus membahas tiga pengarang yang dianggap mewakili, yaitu Abdul Hadi WM, D. Zawawi Imron, dan M. Fudholi Zaini.

Akan tetapi, sampai dengan tahun 1999, pembicaraan tentang sastra Indonesia di Jawa Timur tersebut belum menjangkau peran komunitas sastra sebagai salah satu aspek yang penting untuk melihat perkembangan sastra di daerah. Padahal, pada tahun 1993, gerakan Revitalisasi Sastra Pedalaman (RSP) yang dimotori oleh sastrawan Jawa Timur telah membuka kesadaran bersama bahwa di luar Jakarta ternyata banyak sekali sastrawan dengan berbagai aktivitasnya yang luput dari perhatian. RSP berhasil menarik pemerhati sastra untuk memperhitungkan peran komunitas-komunitas sastra dalam mengembangkan sastra Indonesia.

Komunitas Sastra Indonesia (KSI) Jakarta mengawali pendataan dan pendokumentasian komunitas sastra di seluruh Indonesia pada bulan Maret 1998. Dengan bantuan sastrawan dan seniman di berbagai daerah, Medy Loekito dan Diah Hadaning berhasil mendata 167 komunitas sastra Indonesia yang muncul di berbagai daerah, 33 di antaranya terdapat

di Provinsi Jawa Timur. Narasumber wilayah Jawa Timur adalah Budi Darma dan D. Zawawi Imron dengan hasil lengkap sementara seperti yang tercantum pada Tabel 1. Komunitas sastra Indonesia hasil pendataan sementara KSI tersebut kini banyak yang sudah tidak beraktivitas atau mati suri, namun tidak sedikit pula komunitas baru lahir seiring dengan terbukanya keran kebebasan berekspresi di era reformasi. Di Jawa Timur, peran komunitas pun mulai mendapat perhatian serius.

Pada tanggal 13—14 Juni 2005, Balai Bahasa Surabaya menyelenggarakan Temu Komunitas Sastra Tiga Kota yang dihadiri oleh komunitas Teater Gapus, Kostela, dan Forasamo serta sastrawan dari wilayah Gerbang Kertosusila. Dalam pertemuan itu terungkap bahwa sastrawan tidak wajib bergabung dengan suatu komunitas sehingga komunitas hendaknya bersifat terbuka, fleksibel, dan lebih banyak bergerak dalam dunia kreatif daripada terlibat dalam persaingan yang tidak sehat. Di samping itu, Balai Bahasa Surabaya juga melakukan penelitian terhadap komunitas-komunitas sastra, baik sastra Jawa maupun sastra Indonesia. “Komunitas Sastra Teater ‘Persada’ di Ngawi” (Tohar, 2007) mengungkap kehidupan komunitas sastra Indonesia di Kabupaten Ngawi. “Komunitas Sastra Indonesia di Mojokerto” (Santosa, 2007) mengungkap keberadaan komunitas sastra Forum Sastra Mojokerto (Forasamo). Tahun 2008, tim sastra yang terdiri atas Yulitin Sungkowati, Mashuri, dan Anang Santosa melakukan penelitian “Komunitas Sastra Indonesia di Jawa Timur” yang sebagian hasilnya tertuang dalam tulisan ini.

Pada tanggal 14 Maret 2008, Forum Lingkar Pena (FLP) cabang Surabaya menyelenggarakan silaturahmi komunitas sastra se Jawa Timur di kampus Universitas 17 Agustus Surabaya menghadirkan pembicara Ayu Sutarto, Sirikit

Syah, dan Mashuri. Komunitas yang hadir dalam silaturahmi bertema “Mengingat Peran Komunitas Sastra di Kesusasteraan Indonesia” adalah komunitas Nasi Putih, Komunitas Cak Die Rezim, Komunitas Rebo Sore, Komunitas Emperan

Sastra Cok, dan FS3LP. Dari pertemuan itu terungkap berbagai persoalan yang dialami komunitas sastra mulai dari persoalan manajemen, pendanaan, penyebarluasan hasil karya, hingga regenerasi.

Tabel 1: Komunitas Sastra Indonesia di Jawa Timur Hasil Pendataan KSI Tahun 1998

No.	Nama	Alamat	Ketua
1.	Persada Blambangan	d.a. RPKD Jl. Ikan Cakalang Banyuwangi	
2.	Studio Seni Sastra (HP3N)	Jl. Abdul Jali 3 B Batu	Taufan Aminudin
3.	Komunitas Kecamatan Kecil	Jl. Panglima Sudirman 19, Batu	Tan Tjing Siong
4.	Kelompok Pencinta Sastra Blitar	P.O. Box. 141 Blitar	Bagus Putu Parto
5.	Sanggar Anak Bangsa	Kalitidu, Bojonegoro	Saiful Hadjar
6.	Kelompok Cager	Jl. Setia Budi 16 Gresik 61113	HU.Mardi Luhung
7.	Kelompok Cemara Biru	Jl. Melati G 15, Jember	
8.	Kelompok Pencinta Sastra Lumajang	Jl. Linduboyo Gg. Buntu, Klakah Lumajang	Surasono Rashar
9.	Sanggar Pranawa	Jl. Gunung Ringgit 01 Klakah, Lumajang	A'ak Abdullah Al Kudus
10.	Forum BIAS	Jl. Berlian 3C Sumenep 69457	Syaf Anton WR
11.	Sanggar Sastra ADINDA	Pasongsongan Sumenep 69457	Ayu Gumelar
12.	Kelompok Pencinta Sastra Kampus TMI Al-Amien	Prenduan, Sumenep	Robbani Hidayat
13.	Teater Genta	Jl. Stadion V-1 7B Pamekasan	
14.	Teater Idiot	Jl. Gede, Malang	Muhammad Sinwan
15.	Kelompok Nyanyian Anak Negeri	Jl. Sukun Gempol Tr 02109 Malang 65147	Yusdi Imansyah
16.	Bengkel Puisi Swadaya Mandiri	Jl. Jombang UB/15D Malang 65145	Dimas Arika Miharja
17.	Sanggar Sastra IKIP Malang	Jl. Bendungan Sutami 2 Malang 65145	Retno Dwi Hutabari
18.	Balai Pustaka Mojopahit	Depan Pasar Dung Maling , Mojokerto	
19.	Komunitas Seni Kampungan	Depan Pasar Brangkal 94, Kedungmaling, Sooko	
20.	Sanggar Saraswati	Mojokerto	
21.	Forum Penyair Mojokerto	Jl. H. Nawawi 46 Mojokerto	Yoyok SP
22.	Teater Kaca Studio Fine Art	Jl. Joko Tole 23 Mojokerto	Ki Gatot Sableng
23.	Teater Hayam Wuruk	Mojokerto	Ayu Gumelar
24.	Lingkar Studi Sastra Ngawi (Pencinta Sastra Ngawi)	Jl. Hasanudin 18 Ngawi	Cahyono Widiyanto Cahyono Widarmanto
25.	Komunitas Teater Magnit	Gg. Janggangan 24 Ngawi	Kuspriyanto Namma
26.	Kalimas	Perum YKP KMS RK VI/37 Rungkut Kidul, Surabaya	Tengsoe Tjahjono
27.	FASS (Forum Apresiasi Sastra Surabaya)	YPIA (Yayasan Pendidikan Indonesia Amerika) Jl. Dharmawangsa Indah Surabaya	Aming Aminudin
28.	Paguyuban Studi Sastra Ketintang	d.a. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Surabaya, Kampus Ketintang, Surabaya	Henricus Supriyanto, Setya Yuwana Sudikan, Tengsoe Tjahjono
29.	Bengkel Muda Surabaya	Jl. Pemuda 15 Surabaya	Dindi Saiful Hadjar
30.	Sanggar Seni Februari	Mojokerto	
31.	Sanggar Bambu Runcing	Jl. Asem IV/20 Surabaya	Dalnoto
32.	Sanggar Lukis Aksera	Dukuh Kupang XXVI U 20 Surabaya	
33.	Teater Kendi	Jl. Diponegoro III/2 Tamanan Tulungagung	

Pasar Sastra Jawa Timur menyelenggarakan diskusi komunitas sastra di Taman Budaya Jawa Timur pada tanggal 23 Agustus 2008 dengan tema “Membaca Arus Besar Sastra di Indonesia”. Diskusi dihadiri oleh enam komunitas, yaitu Masyarakat Sastra Sumekar (Sumenep), Komunitas Sastra Teater Lamongan, Forum Apresiasi Sastra Mojokerto, Bengkel Imajinasi (Malang), Komunitas Rebo Sore (Surabaya), dan Forum Sastra dan Seni Luar Pagar (Surabaya) dengan mengusung subtema “Religiositas Sastra”, “Mempersoalkan Ideologi Komunitas”, dan “Sastra Pembebasan”. Dalam diskusi itu terungkap bahwa perkembangan sastra Indonesia di Jawa Timur tergolong sangat pesat dan capaian itu tidak lepas dari peran komunitas sastra yang tersebar di berbagai kota. Biro Sastra Dewan Kesenian Surabaya pun menyambut kehadiran komunitas-komunitas baru sebagai wadah ekspresi sastrawan muda dengan memberikan ruang diskusi dan ekspresi bertajuk Halte Sastra (Pujayanto, 2009). Umar Fauzi dari komunitas Rebo Sore dan Arif Junianto dari komunitas Cak Die Reziem didaulat sebagai pembicara mewakili komunitas berbasis kampus, yaitu Unesa dan Unair. Dalam diskusi itu terungkap bahwa Jawa Timur memiliki sastrawan muda yang cukup banyak dan potensial, tetapi belum memiliki daya dobrak dan daya kritis. Komunitas sastra seharusnya menjadi titik penting dalam pembentukan iklim kreatif, tetapi sayangnya belum ada jaringan komunikasi dan kerja sama yang baik antarkomunitas.

Dari berbagai pertemuan itu terungkap bahwa Jawa Timur memiliki banyak komunitas sastra yang berperan penting dalam menggairahkan kehidupan sastra di Jawa Timur. Akan tetapi, belum ada upaya untuk memetakan keberadaannya secara luas. Untuk mengatasi ketimpangan itulah, penelitian ini dilakukan dengan fokus pada masalah: (1) bagaima-

mana latar belakang kelahiran komunitas sastra Indonesia di Jawa Timur; (2) bagaimana basis-basis komunitas; dan (3) bagaimana jaringan antarkomunitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang latar belakang kelahiran, basis-basis komunitas, dan jaringan antarkomunitas sastra Indonesia yang ada di Jawa Timur. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan menunjukkan peran komunitas dalam mengembangkan sastra Indonesia di daerah dan memberikan sumbangan bagi penyusunan sejarah sastra Indonesia di Jawa Timur.

KONSEP DAN TEORI

Konsep komunitas atau kelompok dapat memiliki berbagai macam makna. Secara etimologi, *community* ‘komunitas’ berasal dari bahasa Latin *cum* ‘bersama-sama, di antara satu dan lainnya’ dan *munus* ‘pemberian, memberi, berbagi’. Dengan demikian, esensi komunitas adalah kebersamaan atau berbagi (Venayaksa, 2007). Budianta (Gunadi, 2004) mendefinisikan komunitas sastra sebagai kelompok pencinta sastra yang didirikan secara sukarela oleh penggiat dan pengayom sastra atas inisiatif sendiri, yang tujuannya sesuai dengan minat dan perhatian anggota kelompok, bukan untuk mencari laba. Komunitas sastra menurut Herfanda (2007:14) adalah sejumlah orang yang secara sukarela berhimpun dan bersama-sama mengapresiasi dan mengembangkan sastra. Secara sederhana, komunitas didefinisikan sebagai kelompok penulis dan pencinta sastra.

Shiho Sawai (2008) melihat kehadiran komunitas sastra di Indonesia yang menandai pola menikmati sastra secara kolektif sebagai hal yang unik di tengah mudahnya mencari buku dan menikmatinya secara individual. Meskipun komunitas sastra sebagai wadah untuk membaca dan membahas buku secara bersa-

ma-sama telah berkembang di Indonesia sejak era kolonial, istilah komunitas baru mulai dipakai pada akhir tahun 1980-an dan tahun 1990-an ditengarai sebagai masa lahir dan berkembangnya berbagai komunitas sastra Indonesia yang menjadi motor penggerak kegiatan bersastra di berbagai daerah di tanah air.

Dalam pembentukan komunitas sastra di Indonesia ada beberapa hal yang menjadi landasan, antara lain ideologi komunitas dan basis komunitas sebagai respon terhadap lingkungan sosial. Basis komunitas sastra masa kini adalah lembaga pendidikan, nonlembaga pendidikan, koran atau majalah, penerbit, milis, dan gerakan literasi. Ideologi komunitas belum tentu merupakan kesepakatan semua anggota, tetapi memungkinkan ideologi masing-masing anggota mempengaruhi komunitas (Sawai, 2008). Komunitas sastra di Indonesia pada umumnya tidak mengumumkan ideologi kesastranya. Meskipun demikian, dari karya-karyanya dapat diketahui, seperti Komunitas Utan Kayu yang mengusung agenda liberalisme, Forum Lingkar Pena islami, dan Komunitas Sastra Indonesia yang mengibarkan bendera realisme sosialis (Herfanda, 2008).

Escarpit (2008:3) mengemukakan bahwa semua fakta sastra menyiratkan adanya pencipta atau penulis, buku atau karya, dan publik atau pembaca. Ketiga unsur itu memiliki komponen-komponen sendiri yang saling terkait, seperti bagaimana pengarang dalam masyarakat, pengarang dengan zamannya, karya, publikasi, distribusi, dan publik pembaca. Dengan kata lain, sastra merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai subsistem yang kompleks karena tidak hanya berbicara tentang karya sastra, tetapi juga mencakupi pengarang, pembaca, masyarakat, penerbit, pasar, dan pengayom. Karya sastra tidak lahir dari ruang hampa, tetapi hadir di hadapan pembaca setelah melewati proses rumit dan panjang yang

melibatkan berbagai institusi (Tanaka, 1976:1). Sebagai bagian dari dunia sastra yang kompleks, unsur-unsur yang membangun dunia sastra, yang dapat dikelompokkan menjadi unsur-unsur luar sastra (makro sastra) dan unsur-unsur dalam (mikro sastra), masing-masing tidak hanya memiliki sistem yang mengatur dirinya sendiri, tetapi saling berhubungan dan mendukung (Ackoff dlm.Tanaka, 1976:8—11).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data yang digunakan berupa kata-kata, kalimat, wacana, baik tulis maupun lisan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, wawancara, perekaman, dan pencatatan. Wawancara dilakukan dengan sebagian pengurus dan anggota komunitas. Teknik dokumentasi dilakukan untuk menjangkau data dalam berbagai tulisan, baik laporan penelitian, surat kabar, majalah, maupun dokumen-dokumen lain yang dimiliki oleh komunitas. Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) studi kepustakaan awal; (2) pembuatan proposal dan pedoman wawancara; (3) pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara, pencatatan, dan dokumentasi; (4) pentranskripsian hasil wawancara; (5) pengklasifikasian data sesuai dengan masalah; (6) klarifikasi data kepada narasumber dan informan; dan (7) deskripsi dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Munculnya Komunitas Sastra

Komunitas sastra sebagai wadah kegiatan bersastra tidak lahir dari ruang hampa, tetapi dibentuk oleh individu-individu yang terlibat di dalamnya atas desakan dan dorongan berbagai faktor. Setelah dilakukan pengklasifikasian, komunitas sastra di Jawa Timur dapat dikelompokkan menjadi empat berdasarkan latar belakang kelahirannya.

Pertama, komunitas sastra yang lahir sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni pusat, antara lain Komunitas Revitalisasi Sastra Pedalaman (RSP) dan Forum Studi Sastra, Seni Luar Pagar (FS3LP), komunitas Dewan Kesenian Blambangan Reformasi. Bila sebelum tahun 1990-an komunitas sastra muncul lebih sebagai keinginan untuk membuat wadah kreativitas bersastra, pada tahun 1990-an menjamurnya komunitas sastra terutama dilatarbelakangi oleh dua hal, yaitu sebagai perlawanan terhadap hegemoni pusat dan sebagai konsekuensi adanya perubahan sosial politik pada tahun 1998 dengan tumbangannya rezim Orde Baru yang sentralistik meskipun banyak pula komunitas sastra yang lahir tanpa pretensi melakukan perlawanan terhadap siapa pun. Munculnya gerakan perlawanan terhadap hegemoni pusat ini tidak lepas dari berhembusnya angin posmodern dalam pemikiran dan kebudayaan di Indonesia. Posmo telah menghadirkan pemahaman untuk menghargai yang marginal, terpinggirkan, yang dianggap tidak penting dan diabaikan dengan mendekonstruksi pusat-pusat kekuasaan dan merayakan perbedaan.

Kekecewaan Barisan Seniman Muda Blitar yang dimotori Bagus Putu Parto terhadap sastrawan Surabaya yang dianggap memarginalkan sastrawan di kota-kota kecil kabupaten menggelingding bak bola salju liar menjadi gerakan melawan pusat-pusat kekuasaan dengan melibatkan seniman dari berbagai kota. Kegelisahan terhadap kehidupan sastra di Jakarta dengan representasi Taman Ismail Marzuki sebagai arena penyelenggaraan kegiatan-kegiatan sastra dan “pembaptisan” sastrawan yang dinilai kurang mengakomodasi sastrawan di daerah “pedalaman” itu mendorong Barisan Seniman Muda Blitar “menerbitkan” antologi *Nyanyian Pedalaman I* (1993), *Nyanyian Pedalaman II* (1994), dan antologi *Sastra Tiga Kota* (1994). Komunikasi dalam rangka “menerbit-

kan” antologi itu mengkristal menjadi komunitas Revitalisasi Sastra Pedalaman dengan agenda utama melakukan pentas keliling ke berbagai daerah sambil menyosialisasikan tiga konsep yang menjadi landasan gerakannya, yaitu membangkitkan penyebaran kehidupan sastra agar tidak terpusat di pusat-pusat kekuasaan, tetapi dapat berkembang di mana-mana, membuat media alternatif sebagai media penyebaran karya sastra karena media massa bukanlah satu-satunya wadah penyebaran karya sastra, dan membangun jaringan komunikasi antardaerah. Gerakan yang dilakukan oleh komunitas RSP ini berhasil menggetarkan wacana sastra Indonesia, memancing diskusi yang melibatkan sastrawan dan kritikus sastra di forum-forum diskusi serta di media massa cetak sepanjang tahun 1994, bahkan hingga tahun 1996.

Penggerak revitalisasi sastra pedalaman itu setidaknya telah berhasil menunjukkan bahwa di luar Jakarta ternyata banyak sekali sastrawan Indonesia dengan berbagai aktivitasnya yang mungkin luput dari perhatian (Tranggono, 1994). Faruk (1994) melihat revitalisasi sastra pedalaman yang digerakan oleh sastrawan di daerah pada dasarnya bertujuan untuk (1) membangun sastra yang lebih membumi, (2) membuka jalan bagi pengakuan eksistensi sastra di daerah, dan (3) menghidupkan iklim kesenian di berbagai daerah. Munculnya gerakan tersebut mencerminkan harapan sastrawan di daerah untuk diakui eksistensinya oleh lingkungan yang lebih luas. Hutomo (2000:484) mencatat bahwa “gerakan” revitalisasi sastra pedalaman merupakan reaksi daerah atas dominasi pusat dan merupakan satu bukti bahwa daerah mempunyai hak untuk bersuara dan diperhitungkan di tingkat nasional. Mereka bereaksi karena semakin menipisnya peluang dan kemungkinan media-media massa berskala nasional mengakomodasi ekspresi artistiknya (Dahana, 1994).

Forum Studi Sastra dan Seni Luar Pagar (FS3LP) didirikan pada tahun 1998 oleh Agus Hari Santoso, W Haryanto, Imam Muhtarom, Indra Tjahyadi, Ribut Wijoto, dan Muhammad Aris. Kehadirannya bersamaan dengan merosotnya aktivitas komunitas sastra yang sebelumnya telah lama mapan di Surabaya, seperti Bengkel Muda Surabaya, Paguyuban Studi Sastra Ketintang, Kalimas, dan Forum Apresiasi Sastra Surabaya (FASS). FS3LP semula dibentuk atas desakan ketidakpuasan beberapa mahasiswa terhadap pengajaran di kampus yang dianggap stagnan. “Perlawanan” itu kemudian berkembang menjadi perlawanan terhadap Komunitas Utan Kayu dengan jurnal *Kalam*-nya yang menjadi pusat pemikiran sastra ketika itu serta majalah sastra *Horison* yang dianggap elitis. Anggota FS3LP sering menggunakan beberapa nama komunitas, seperti Komunitas Sastra Epik, Lepass, Komunitas Iqra, Sanggar Kopi dan Rokok, Surabaya Poetry Society, dan Komunitas Anarki ketika menulis di surat kabar agar yang menulis di media massa tampak banyak. Meskipun sama-sama melakukan perlawanan terhadap hegemoni pusat, perlawanan FS3LP berbeda dengan RSP.

Anggota FS3LP adalah para mahasiswa sastra dengan bekal teori dan pengetahuan sastra yang relatif lebih baik. Melalui teknologi internet, FS3LP yang lahir di awal era keterbukaan informasi ini dapat mengikuti perkembangan sastra tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di dunia internasional. Di samping itu, mereka juga sering melakukan diskusi intens dengan para pemikir kebudayaan. Oleh karena itu, mereka tidak sekadar beraktivitas, tetapi mampu berinovasi dengan membawa tawaran estetika melalui karya-karyanya. Untuk melakukan perlawanan terhadap komunitas Utan Kayu, mereka mempelajari estetika dan ideologi kreatifnya

melalui *Kalam*. Hasil inovasi kreatif mereka tidak hanya “menguasai” media lokal seperti *Surabaya Post*, tetapi juga muncul di berbagai media nasional, antara lain *Kalam*, *Kompas*, *Media Indonesia*, dan *Republika*. Di samping itu, mereka juga menerbitkan beberapa media alternatif, seperti *Jejak* (edisi fotokopi dan terbatas), *Epik* (edisi internet, 2000), dan *Anarki*. Oleh karena itu, S Yoga (2008) mengatakan bahwa setelah era 2000-an, perpuisian nasional diwarnai oleh puisi gelap yang berasal dari Jawa Timur, khususnya dari komunitas FS3LP Universitas Airlangga.

Komunitas Dewan Kesenian Blambangan Reformasi (DKBR) juga dapat dikelompokkan ke dalam komunitas yang lahir sebagai perlawanan terhadap hegemoni pusat dan sebagai bentuk ketidakpuasan sebagian sastrawan terhadap Dewan Kesenian Blambangan (DKB) “resmi”. Anggota DKBR pada umumnya adalah sastrawan yang tergabung dalam Pusat Studi Budaya Banyuwangi (PSBB), sedangkan sastrawan DKB pada umumnya tergabung dalam komunitas Kelompok Selasa. Pada era Bupati Syamsul Hadi, di kalangan seniman dan sastrawan Banyuwangi terdapat perbedaan pandangan dalam menyikapi hubungan antara kesenian dan kekuasaan. PSBB dan DKBR kecewa melihat “Usingisasi” Banyuwangi yang dilakukan oleh DKB karena menurutnya Banyuwangi adalah daerah yang multikultur. Sastrawan DKB ingin mengembangkan sastra yang berakar dari tradisi sastra Using sebagai identitas dan kekayaan Banyuwangi yang mampu memberikan sumbangan bagi sastra nasional, sedangkan sastrawan DKBR menginginkan sastra “universal” atau berorientasi pada sastra Indonesia, tanpa didasari oleh sekat-sekat etnis. Komunitas DKB/Kelompok Selasa yang dimotori oleh Hasnan Singodimayan dan Andang Cy kemudian lebih banyak bergelut dengan sastra etnis Using, sedangkan DKBR/PSBB yang

dimotori HAK Armaya, Endro Willis, dan Fatah Yassin Noor bergerak ke wilayah yang lebih luas, antara lain terlihat dari terbitan-terbitannya dalam bahasa Using, Indonesia, dan Inggris, seperti *Antologi Puisi Tiga Bahasa: Banyuwangi* (2004). Antologi ini memuat 134 puisi dari 30 penyair Banyuwangi, antara lain Abdullah Fauzi, Fatah Yasin Noor, Akhmad Aksoro, Bonang Prasunan, Dasuki Noer, Endro Wilis, Fatrah Abal, dan Iwan Aziez Siswanto. Di samping menerbitkan majalah budaya *Jejak*, Pusat Studi Budaya Banyuwangi juga menerbitkan antologi puisi secara rutin setiap tahunnya, baik antologi bersama yang melibatkan sastrawan dari daerah lain di Jawa Timur maupun antologi puisi sendiri.

Kedua, komunitas yang dibentuk sebagai pernyataan ekspresi dan eksistensi diri, antara lain tampak pada Kostela, Komunitas Musik Limbah Cager, Komunitas Lembah Pring, dan Komunitas Sastra Gunung Lumajang. Alang Khoirudin (2007) menjelaskan bahwa lahirnya Kostela berawal dari kegelisahan pecinta seni teater Lamongan yang ingin mempunyai wadah berkesenian yang independen sebagai upaya menunjukkan ekspresi dan eksistensi diri. Komunitas ini semula mulanya merupakan komunitas seni teater yang dibentuk oleh seniman teater Lamongan saat berkumpul dalam perhelatan Temu Karya Teater Lamongan yang diadakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia dan Teater Roda Unisda (Universitas Islam Darul Ulum) pada tahun 1999. Kegiatan Kostela, antara lain melakukan pertemuan tiap minggu, acara candra kirana tiap bulan, penerbitan antologi tunggal dan bersama, penerbitan majalah *Indupati*, dan menjalin kerja sama dengan komunitas lain.

Komunitas Musik Limbah Cager didirikan pada tahun 1994/1995 dengan credo "Bermula dari musik ilustrasi teater dan musikalisasi puisi kemudian

berkembang menjadi pencarian yang intens akan sumber bunyi dalam pencarian suasana sebagai tuntutan awal". Dengan credo itu, komunitas yang diketuai oleh L. Machalli ini menunjukkan ekspresi dan eksistensi dirinya melalui ide keterkaitan karya dengan lingkungannya secara nyata. Komunitas ini selanjutnya secara intens bergelut dengan dunia kerja lingkungan industri yang menghasilkan limbah dan polusi di Gresik. Komunitas Sastra Gunung di Lumajang yang didirikan oleh Surasono Rashar juga mewadahi kreativitas anggotanya dalam bidang musik dan sastra.

Ketiga, komunitas sastra sebagai wadah kreativitas, komunikasi, dan pelatihan tampak pada Forasamo, Teater Persada Ngawi, Kelompok Lingkar Sastra Tanah Kapur, Teater Gapus, FLP Jawa Timur, dan komunitas-komunitas sastra berbasis pesantren pada umumnya. Forasamo yang didirikan pada tahun 1998 oleh Hardjono WS, Aming Aminoedhin, dan Suyitno Ethexs memfokuskan kegiatan utamanya pada apresiasi dan diskusi sastra setiap bulan, menerbitkan antologi puisi untuk menampung hasil karya anggota, mengadakan pelatihan penulisan bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten, dan menyelenggarakan lomba cipta-baca puisi.

Komunitas Teater Persada Ngawi merupakan wadah kreativitas alumni SMA I Ngawi. Pengarang dan seniman yang aktif di komunitas ini pada periode tahun 1980-an adalah MH. Iskan, Anwaroedin, Soewandi Black, Umami Hanich, Rodiyah, Sutomo Ete, Gisman, Rosyid Hamidi, Wahab Asyhari, Salimoel Amien, A. Mukhlis Subekti, M. Har Haryadi, Heru, Aming Aminoedhin, Djoko Mulyono, Ratih Ratri, Alina Evawanti, Susilowati, dan Agnes Maria Sarjono. Kegiatan yang dilakukan, antara lain "penerbitan" antologi puisi dan pentas teater. Antologi puisi yang telah dihasilkan adalah "Tanah Persada"

(1983, stensilan) berisi 28 puisi karya MH. Iskan, M. Har Harjadi, Aming Aminoedhin, LH. Irmawanti S dan "Tanah Kapur" (1986, fotokopian) berisi 45 puisi karya Aming Aminoedhin, MH. Iskan, dan M. Har Harjadi. Pada tahun 1990-an, Teater Persada berubah nama menjadi Teater Sampar dengan anggota yang sama. Pada tahun 1994, komunitas ini menerbitkan antologi puisi "Suluk Hitam Perjalanan Hitam di Kota Hitam" yang memuat puisi karya penyair dari empat kota, yaitu Ngawi, Solo, Surabaya, dan Malang. Pada tahun 1998 terbit antologi puisi "Tanah Rengkah" (fotokopian) berisi 41 puisi karya MH. Iskan, M. Har Harjadi, dan Aming Aminoedhin. Di samping menerbitkan antologi puisi, Teater Persada atau Teater Sampar juga melakukan pentas teater keliling tidak hanya di Ngawi, tetapi juga di Pusat Kebudayaan Jawa Tengah (PKJT), Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT), Persatuan Pelajar Indonesia Amerika (PPIA), Taman Budaya Jawa Timur, dan Taman Budaya Yogyakarta (Tohar, 2005). Semangat membuat wadah kreativitas juga mendasari dibentuknya komunitas Kelompok Lingkar Sastra Tanah Kapur yang dimotori oleh Tjahjono Widarmanto di Ngawi. Komunitas ini telah "menerbitkan" antologi 9 penyair Ngawi dengan judul "Surat dari Ngawi" yang memuat 59 puisi karya MH. Iskan, Junaidi Haes, Aming Aminoedhin, Tjahjono Widarmanto, Tjahjono Widiyanto, M. Har Haryadi, Anas Yusuf, Agus Honk, dan Setyono. Pada tahun 2001, komunitas ini menerbitkan antologi puisi 12 penyair asal Jakarta, Surakarta, Surabaya, Mojokerto, Madiun, dan Ngawi dengan judul "Se-cangkir Kopi Buat Kota Ngawi".

Komunitas Teater Gapus Universitas Airlangga dibentuk pada awal-awal munculnya jurusan Sastra Indonesia di FISIP Unair pada tahun 1988 sebagai wadah kreatif para mahasiswa. Pada awalnya, komunitas yang menjadi

embrio FS3LP ini fokus pada pementasan seperti ludruk dan pembacaan puisi di gardu satpam fakultas setempat. Pada tahun 1994, teater Gapus terpecah menjadi dua, beberapa aktivis melakukan "ngamen budaya" dan "manggung" di beberapa hotel dan stasiun televisi, sedangkan aktivis lainnya, seperti Panji K. Hadi bergerak di jalur teater modern. Panji K. Hadi dianggap sebagai peletak dasar perpuisian di Gapus, kemudian dilanjutkan oleh W Haryanto. Karya yang telah dihasilkan, antara lain antologi *Refleksi* (1995), *Mimpi Mawar* (antologi puisi tunggal Panji K. Hadi, 1997). Sebelum berdirinya Fakultas Sastra (1998), teater Gapus sering berkolaborasi dengan Teater Puska dalam pementasan teater. Dari Teater Puska dikenal beberapa penulis, seperti S. Yoga dan Muhammad Ansor.

Komunitas Nasi Putih di Jember merupakan sebuah wadah untuk menampung kreativitas seniman dan sastrawan di Jember dan sekitarnya. Mereka tidak hanya bergerak di wilayah sastra, tetapi menampung dan merambah ke bentuk seni-seni lainnya. Komunitas yang dimotori oleh Gunawan dan Sinung Pambudi ini menegaskan tujuan komunitasnya sebagai tempat pemberdayaan masyarakat seni tanpa terlalu berharap pada bantuan patron-patron sastra atau sastrawan-sastrawan mapan dan media massa dengan menerbitkan *bulletin-bulletin* berukuran kecil yang kreatif.

Keempat, kehadiran komunitas sebagai gerakan literasi terlihat dalam komunitas Selasar (Kesasar) UK Petra. Komunitas ini pada awalnya muncul dalam bentuk pamflet politik bernama *Gema Petra* yang diterbitkan oleh aktivis mahasiswa UK Petra karena kampus tidak mengakomodasi kepentingan mahasiswa, bahkan cenderung melakukan pembodohan. Selanjutnya, Selasar (Kesasar) berubah menjadi gerakan kultural melalui kegiatan diskusi, bedah buku hingga acara terbuka seperti diskusi umum,

pembacaan puisi, dan pembentukan media.

Basis-Basis Komunitas

Dalam kajiannya tentang komunitas sastra di Indonesia, Shiho Sawai (2008) mengidentifikasi komunitas sastra yang ada di tengah-tengah masyarakat sastra Indonesia ke dalam enam jenis berdasarkan basisnya, yaitu komunitas berbasis lembaga pendidikan, komunitas berbasis nonlembaga pendidikan, komunitas berbasis koran atau majalah, komunitas berbasis milis, komunitas berbasis penerbit, dan komunitas berbasis gerakan literasi. Shiho Sawai tampaknya kurang melihat komunitas sastra yang tumbuh di pondok-pondok pesantren. Padahal, komunitas yang terakhir itu barangkali justru merupakan “keistimewaan” dan potensi kekayaan sastra Indonesia di Jawa Timur dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di tanah air.

Pertama, komunitas sastra berbasis kampus. Komunitas ini pada umumnya berada di kampus-kampus perguruan tinggi yang memiliki jurusan bahasa dan sastra sehingga diperkirakan usianya sama dengan usia kampus tertua di Jawa Timur, IKIP Malang. Pada tahun 1950—1960-an, di kampus IKIP Malang telah ada komunitas sastra yang aktif melakukan pembacaan puisi, pementasan teater, dan diskusi sastra dengan aktivisnya, antara lain Rahmat Ali, Suripan Sadi Hutomo, dan Umar Junus. Kampus sebagai laboratorium pemikiran terbuka terhadap berbagai wacana, tidak terkecuali wacana kebudayaan yang menempatkan sastra sebagai bagiannya. Di Jawa Timur cukup banyak perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta yang memiliki jurusan sastra. Komunitas sastra berbasis kampus yang telah eksis, antara lain FS3LP (Universitas Airlangga), Teater Rosda/Kostela (Universitas Islam Darul Ulum/Unisda Lamongan), Komunitas Kesar (UK Petra Surabaya), Komunitas Rebo Sore (Universitas

Negeri Surabaya), Komunitas Selasar (UK Petra), Komunitas Sastra UIN Malang, Komunitas Teater O/Teater Lingkar dan Komunitas Arisan Reboan (Universitas Braw-jaya), Komunitas Teater Cengkir (Universitas Wijayakusuma), Komunitas Sastra Untag’45 Banyuwangi, dan Lentera (STKIP Sumenep).

Para penggerak komunitas sastra berbasis kampus ini pada umumnya adalah mahasiswa yang memiliki bekal ilmu sastra dan memiliki akses ke buku-buku sastra atau sumber informasi lainnya yang relatif baik sehingga mereka pun memiliki pengetahuan dan pemahaman sastra yang relatif baik pula. Kegiatan mereka tidak hanya mementaskan karya sastra dan “menerbitkan” buku antologi fotokopi, tetapi terutama adalah mendiskusikan berbagai pemikiran dalam bidang kebudayaan, khususnya sastra. Komunitas menjadi tempat penggodakan dan perdebatan berbagai pemikiran yang tidak mungkin tertampung dan terakomodasi dalam perkuliahan atau menjadi arena untuk mengimplementasikan teori-teori sastra yang mereka dapatkan. Teater Gapus/FS3LP barangkali merupakan komunitas sastra berbasis kampus yang paling eksis dan menonjol saat ini dilihat dari aktivitas dan karya-karya yang dilahirkannya. Dalam perjalanannya, anggota FS3LP tidak hanya telah menerbitkan buku atau stensilan esei hasil karyanya yang sudah tersebar ke berbagai media lokal, nasional, dan internasional, tetapi juga menghasilkan karya ilmiah kajian sastra berupa skripsi yang dapat memberikan sumbangan bagi ilmu sastra, khususnya di bidang kritik sastra Indonesia. Mereka juga aktif menulis kritik/esai sastra di media massa, baik lokal maupun nasional hingga kini.

Komunitas sastra berbasis kampus tidak hanya menjadi roda penggerak kegiatan bersastra di kampus-kampus, namun tidak jarang mereka ke luar wilayah kampus untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas seperti yang dilakukan

Komunitas Lentera yang berbasis di kampus STKIP Sumenep. Komunitas yang dibentuk oleh gabungan mahasiswa dengan sastrawan di luar kampus, seperti Syaf Anton, pada pertengahan tahun 1990-an setelah Forum BIAS yang dimotorinya tidak aktif lagi, komunitas itu masih eksis hingga kini dengan sistem regenerasi. Di samping melakukan diskusi setiap hari Jumat dan menerbitkan buletin Tera, mereka juga aktif menjadi penggerak atau “provokator” kegiatan sastra di Sumenep. Komunitas Lentera juga berupaya melakukan inovasi dalam penciptaan karya sastra, melepaskan diri dari “estetika Zawawi Imron”, penyair Sumenep yang telah mapan, baik di tingkat nasional maupun regional.

Kedua, komunitas berbasis nonkampus. Termasuk di dalam jenis ini, di antaranya adalah Bengkel Muda Surabaya (BMS), Forum Apresiasi Sastra Surabaya (FASS), Kalimas, Kelompok Pencinta Sastra Blitar, Teater Idiot Malang, Komunitas Lembah Pring Jombang, Forum Sastra Mojokerto (Forasamo), Komunitas Kayutangan Malang, Lingkar Studi Sastra Ngawi, Teater Magnit Ngawi, Komunitas Cak Die Reziem Surabaya, Komunitas Lumpur Bangkalan, Forum BIAS Sumenep, HP3N, FLP, Komunitas Nasi Putih Jember, Komunitas Musik Limbah Cager Gresik, Forum Sastra Bersama Surabaya, Sanggar Dian Lumajang, Alam Ruang Sastra Sidoarjo, Sanggar Sastra SD Jombatan Jombang, Komunitas Lingkar Sastra Junok Bangkalan, Forum Penyair Muda Malang, Kostela, Kelompok Selasa, Forum Kemisan, DKBR Banyuwangi, dan Pusat Studi Budaya Banyuwangi. Sebagai komunitas seni yang dianggap paling awal di Surabaya, Bengkel Muda Surabaya, bisa dikatakan sebagai komunitas berbasis nonkampus yang paling awal pula. Komunitas sastra berbasis nonkampus keanggotaannya memiliki latar belakang strata sosial, pendidikan seni, dan profesi beragam, seperti pelu-

kis, teatrawan, guru, buruh, penulis, penikmat sastra, pembaca, wartawan, penerbit, dan penggembira.

Ketiga, komunitas berbasis pondok pesantren. Ribuan pondok pesantren di Jawa Timur merupakan ladang subur bagi tumbuhnya komunitas sastra dan kehidupan sastra mengingat sejarahnya yang panjang. Pondok Pesantren Al-Amiin mulai menggeliatkan sastra Indonesia modern setelah berdirinya Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI) Al-Amiin, Prenduan. Sanggar Sastra Al-Amiin berdiri tanggal 1 Oktober 1983 oleh Akhmadi Thaha, Amiin MZ, dan Jamal D. Rahman. Komunitas ini untuk pertama kalinya menerbitkan antologi puisi *AH* disusul kemudian antologi *Sajak-Sajak Satu Malam*. Tahun 1984 berdiri Teater Hilal sebagai komunitas yang bergerak di wilayah sastra pertunjukan di bawah pembinaan D. Zawawi Imron (Imron, 2002). Selain *AH* dan *Sajak-Sajak Satu Malam*, komunitas Al-Amiin juga telah menerbitkan antologi *Deru I'tikaf* (1989), *Tiga Belibis*, dalam *Arus* (1989), *Luka Susup Mimpi* (1991), *Penjajahan Bisu* (1995), *Gempa* (1996), *2009 Bergerak* (1997), *Air Mata Rindu* (1991), dan *Cahaya Kata* (2002).

Pondok Pesantren Annuqayah dapat dikatakan sebagai pondok pesantren yang paling banyak menaungi dan membina komunitas sastra. Meskipun terletak di desa terpencil, kegiatan sastra dan semangat bersastra para santrinya luar biasa. Kehidupan seni sastra sangat diperhatikan dan hal itu dapat dilihat dari maraknya komunitas sastra yang lahir di pondok ini, seperti Sanggar Kreasi Seni Islami (SaKSI-putra), Sanggar Andalas (putra), Sanggar Padi, Sanggar Saksi Mata Saksi, Bengkel Puisi Annuqayah, Sanggar Alam, Sanggar Nurani (putra), Sanggar Al-Zalzalalah (putri), Sanggar Pajjer Laggu (putri), dan Sanggar Jejak (putri). Komunitas sastra di pondok pesantren ini juga ada yang memiliki wilayah binaan secara spesifik, seperti Sang-

gar Sukma yang membina para santri dari Jawa, Sumatra, dan Kalimantan, Sanggar Arlent Aksi membina santri dari Kecamatan Lenteng, Sanggar Rembulan membina santri dari daerah Bluto dan Saronggi, Sanggar Hagayo membina santri dari Pamekasan dan Sampang, Sanggar Nadi membina para santri yang berasal dari Desa Bandingi, sanggar Asbak membina ikatan para santri putra putri yang berasal dari Desa Pakanbaru dan sekitarnya, Sanggar Bibir membina ikatan para santri putra ulama Madura, Sanggar Pelangi membina ikatan santri Annuqayah yang meliputi Kecamatan Guluk-Guluk, dan Sanggar Apokpak membina ikatan santri cinta damai yang meliputi Desa Pragaan dan sekitarnya.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan masing-masing komunitas sangat beragam, seperti pementasan teater, pelatihan penulisan, perlombaan menulis puisi, seminar, simposium, diskusi, dan bedah buku. Kegiatan mereka pun tidak sebatas pada lingkungan pondok, tetapi telah meluas dengan menjalin kerja sama dengan berbagai instansi pemerintah dan komunitas-komunitas sastra lainnya. Dari komunitas-komunitas tersebut, lahirlah penulis-penulis yang cukup potensial. Antarkomunitas atau sanggar saling berkompetisi secara sehat dengan cara menerbitkan buku antologi puisi atau cerpen. Antologi yang dihasilkan oleh komunitas-komunitas itu kemudian didiskusikan, dibahas, dan dikritik bersama-sama atau dalam bentuk semacam “pengadilan karya”. Dengan cara demikian, anggota komunitas akan mendapat masukan dan bahan pemikiran untuk memperbaiki karyanya.

Komunitas sastra pondok pesantren Sidogiri, Kraton, Pasuruan mengawali kegiatan bersastranya melalui pelatihan penulisan, penyediaan perpustakaan, dan majalah dinding hingga kemudian bermuara pada penerbitan dan penyebaran hasil-hasil karyanya, antara lain “Di Pojok Kitab: Catatan Unik Dari

Khasanah Pesantren” karya M. Mahbub Ali, dkk. “Ngetren Yuk, Sobat” karya Ade Hamzah, dan “Ali, Santri....:Kumpulan Esai dan Puisi” karya Dwi Sadoellah.

Pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar yang terletak di Desa Poto’an Daya, Palengaan, Pamekasan telah menerbitkan jurnal *Al-Ikhwān* secara rutin. Jurnal tersebut memuat masalah-masalah keislaman, masalah-masalah berkaitan dengan dunia pesantren, dan kesusasteraan. Pengembangan minat, bakat, dan potensi santri secara khusus ditangani oleh Departemen Pengembangan yang kemudian menjalin kerja sama di bidang penulisan dengan Forum Lingkar Pena (FLP). Untuk lebih merealisasikan pembinaan terhadap para santri yang memiliki bakat dan berminat pada sastra, kemudian dibentuk Sanggar Sastra dan Teater Kertas. Di samping kegiatan kegiatan penerjemahan, santri di sanggar itu juga melakukan kegiatan penulisan puisi, cerpen, dan novel. Mereka telah menghasilkan Antologi Puisi *Tafsir Cinta Tafsir Para Remaja*, Antologi Cerpen *Musim Gugur Kurengkuh Cintamu*, dan Antologi Puisi *Aku*. Nama-nama penulis yang muncul dari Sanggar Sastra Teater Kertas ini adalah Noer Hamdiansyah, Abdi Gunawan, Ach. Sudali, Mujiburrahman, Zainullah el-Zain, dan Didik Permadi.

Sanggar Simurg yang berbasis di PP Matholi’ul Anwar, Simo Karanggeneng Lamongan memiliki penerbit La Rose. Aktivitas di komunitas ini dibimbing oleh Javed Paul Syatta/Iful Mudzuk/-Syaiful Anam. Pengajar bahasa dan sastra Indonesia di MA Matholiul Anwar itu masih tergolong keluarga dalam pondok. Kegiatan sastra di pondok pesantren ini cukup menonjol terlihat dari para alumninya yang sering bergerak dalam ruang kreatif. Buku terbitannya adalah kumpulan cerpen *Mawar Putih* (2007), *Kristal Bercahaya dari Surga* (2008), *Tamasya Langit* (2003),

dan *Melintasi Jalan Cinta* (2007). Selain Pesantren Simo, di pesantren Sunan Drajat Paciran, juga terdapat komunitas sastra. Meskipun belum terdata secara lengkap, komunitas sastra Indonesia tampaknya juga ada di pondok-pondok pesantren lainnya yang tersebar di seluruh Jawa Timur.

Karya yang dihasilkan oleh anggota komunitas berbasis pondok pesantren ini tidak hanya bertutur tentang dunia pesantren dengan nilai-nilai Islam yang ketat, tetapi menggambarkan dunia remaja pada umumnya serta masalah-masalah sosial kemanusiaan yang menjadi isu hangat di luar pondok pesantren. Meskipun nilai-nilai keislaman dan gambaran dunia pesantren menjadi ciri yang menonjol, adanya gambaran kehidupan dunia remaja pada umumnya mengungkapkan beragam dan kayanya karya para anggota komunitas berbasis pesantren ini. Di samping itu, juga menunjukkan kian terbukanya kehidupan pondok pesantren terhadap dunia luar.

Jaringan Antarkomunitas

Selain sebagai arena berlatih atau persemaian pengarang-pengarang muda, fungsi terpenting komunitas sastra menurut Eka Budianta (2003:43—44) adalah sebagai penerbit dan jaringan komunikasi. Dari komunitas sastra Indonesia yang ada di Jawa Timur telah lahir ratusan, bahkan mungkin ribuan karya sastra, baik berupa puisi, prosa, drama maupun esai sastra-budaya, baik yang terbit dalam antologi sendiri maupun antologi bersama dan dari komunitas berbasis kampus lahir pula karya-karya ilmiah kajian sastra dalam bentuk skripsi. Setiap tahun komunitas sastra yang masih aktif di berbagai daerah di Jawa Timur pada umumnya melahirkan antologi, baik yang diterbitkan secara “fotokopi” maupun oleh penerbit “resmi” seperti Dewan Kesenian. Sebagai contoh, sejak tahun 1998—2008, Komunitas Sastra Teater Lamong-

an (Kostela) telah menerbitkan 56 buku antologi puisi, cerita pendek, dan esai budaya (Sungkowati, et al, 2008:85—89). Penerbitan dan penyebarluasan buku-buku sastra melalui komunitas dan jaringannya itu merupakan satu solusi pemasaran karya sastra yang murah, tanpa perlu melewati tahapan pemasaran buku tradisional yang harus melalui penerbit, distributor, dan toko buku (Escarpit, 2008:106).

Tidak sedikit karya anggota komunitas sastra di Jawa Timur yang dinilai ikut mewarnai kesusastraan Indonesia secara nasional, seperti kumpulan puisi *Labirin dari Mata Mayat* (2003) karya W. Haryanto, *Pengantin Lumpur* (2004) karya Mashuri, dan *Ekspedisi Waktu* (2004) karya Indra Tjahyadi. Bahkan, novel *Hubbu* karya Mashuri memenangi sayembara roman Dewan Kesenian Jakarta. Di samping ketiga karya “puisi gelap” yang lahir dari anggota komunitas FS3LP, lahir pula karya-karya yang kental nuansa lokal sesuai dengan daerah keberadaan komunitas itu, seperti puisi-puisi bernuansa Using dari komunitas Kelompok Selasa dan Pusat Studi Budaya Banyuwangi, puisi-puisi bernuansa lokal Surabaya dari FASS dan FBSS, serta puisi-puisi beraroma Madura dari komunitas-komunitas sastra di daerah Madura. Karya-karya tersebut pada umumnya disebarluaskan melalui jaringan yang mereka bangun di antara para penggiat sastra di berbagai komunitas sastra.

Oleh karena itu, membangun jaringan dan komunikasi antarkomunitas merupakan hal yang penting. Dengan membangun jaringan, antarkomunitas dapat saling berbagi informasi dan berbagi karya sehingga tidak tergantung pada media massa cetak dalam upaya publikasinya. Dalam merajut tali komunikasi itu, masing-masing komunitas memiliki pola jaringan tersendiri. Daerah-daerah di Jawa Timur pada umumnya tidak hanya memiliki satu komunitas, tetapi

cukup banyak (seperti di Sumenep) sehingga terjadi dinamika di dalam kehidupan sastra di daerah. Sumenep, Surabaya, Malang, Ngawi, Banyuwangi, dan Blitar adalah daerah yang dinamika komunitas sastra Indonesianya menarik untuk dicermati. Komunitas-komunitas itu tidak hanya menjalin komunikasi dengan komunitas di Jawa Timur, tetapi juga dengan komunitas di daerah lainnya.

Himpunan Pengarang, Penyair, dan Penulis Nusantara (HP3N) Jawa Timur yang menonjol berpusat di Batu dan dimotori oleh Taufan Aminudin. Pada tahun 1993, HP3N menerbitkan buletin *Kreatif* yang memuat cerpen, kritik, esai, dan berita budaya karya penulis dari berbagai daerah di Indonesia. Menurut Suripan Sadi Hutomo (1994:12), pada masanya, HP3N merupakan komunitas sastra di Jawa Timur yang memiliki jaringan paling luas. Kini, posisi itu dipegang oleh Forum Lingkar Pena (FLP) Jawa Timur yang telah memiliki 18 cabang dan 9 ranting hingga ke kota-kota kecamatan.

Jaringan yang baik juga pernah dibangun oleh Barisan Seniman Muda Blitar dan Komunitas Revitalisasi Sastra Pedalaman. Pada awal bergulirnya, Komunitas Revitalisasi Sastra Pedalaman hanya melibatkan seniman dan sastrawan di sekitar wilayah Blitar dan wilayah Jawa Timur lainnya melalui kunjungan budaya, seperti Temu Teater Pedalaman di Kediri, Sepekan Sastra Ngawi, komunitas sastra di Gresik, komunitas sastra di Lamongan, Forum BIAS, dan komunitas sastra di Tulungagung. Selanjutnya menjalin kerja sama dengan seniman-seniman di luar Jawa Timur, seperti Bambang Karno (Wonogiri), Sosiawan Leak dan Marsudi WD (Solo), Beno Siang Pamungkas dan Triyanto Tiwikromo (Semarang), serta Arif Zayyin (Salatiga) untuk menyosialisasikan konsep perlawanan mereka terhadap hegemoni pusat. Komunitas Revitalisasi

Sastra Pedalaman juga membangun jaringan dengan komunitas sastra di berbagai daerah di Indonesia melalui penerbitan Jurnal RSP. Jurnal RSP memuat puisi, cerita pendek, dan esai oleh penulis dari daerah-daerah, seperti Bali, Sumatra Barat, Sumatra Utara, Kalimantan, dan Sulawesi. Jurnal RSP disebarluaskan ke berbagai komunitas sastra di Indonesia melalui sistem fotokopi atau '*cetak jarak jauh*' dan menjadi corong para sastrawan pedalaman untuk menyuarakan gagasan-gagasannya. Mereka yang bersuara di dalam Jurnal RSP mungkin namanya belum pernah didengar sebelumnya oleh publik sastra Indonesia yang 'berorientasi' Jakarta. Kemunculan sastrawan dalam Jurnal RSP tersebut menunjukkan bahwa memang ada "mata rantai tak terputus" dalam kehidupan sastra di seluruh Indonesia yang "selama ini" luput dari perhatian (Derks, 2006:436).

Komunitas FS3LP menjalin komunikasi dan kerja sama dengan komunitas-komunitas berbasis kampus dan non kampus. Pada mulanya hanya dengan komunitas di Jawa Timur, kemudian meluas hingga ke Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Komunitas Teater Gapus menjalin kerja sama dengan komunitas Cager. Komunitas Cager juga membuat jaringan dengan Bengkel Muda Surabaya. Komunitas Kesasar (Selasar) membina jaringan dengan komunitas Mulyorejo Surabaya melalui acara 'Puisi Bawah Tangga' dan dengan Akademi Kebudayaan Yogyakarta melalui pentas dan peluncuran buku. Kostela membangun jaringan tersendiri dengan komunitas sastra di Mojokerto, Bojonegoro, Gresik, dan Surabaya. Pertemuan diadakan dalam rangka temu karya yang biasa digelar tiap tahun di Lamongan.

SIMPULAN

Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa maraknya kehidupan sastra di Ja-

wa Timur tidak dapat dilepaskan dari peran komunitas-komunitas sastra yang sudah mulai muncul pada akhir tahun 1950-an. Latar kemunculannya yang beragam menandai dinamika kehidupan sastra di Jawa Timur, baik secara internal maupun eksternal yang tujuannya tidak lepas dari keinginan untuk menghidupkan dan membangun kehidupan sastra Indonesia yang lebih baik. Basis-basis komunitas sastra yang menonjol adalah kampus, nonkampus, dan pondok pesantren. Komunitas-komunitas di Jawa Timur tidak hanya membangun dan mengembangkan jaringan antarkomunitas sastra di Jawa Timur, tetapi juga dengan komunitas-komunitas sastra di luar Jawa Timur, baik melalui pementasan, diskusi, maupun penerbitan bersama sehingga terjalin komunikasi yang baik antarkomunitas sastra Indonesia. Pada umumnya, dalam komunitas sudah tercakup fakta sastra sebagaimana dikemukakan Escarpit, yaitu terdiri atas unsur pengarang, karya, dan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Eka.2003. "Komunitas Sastra dan Sosiologi Pengarang: Sisi Lain Selebar Daun." Dalam *Sastra Kota: Bunga Rampai Esai Temu Sastra Jakarta*. Ahmadun Yosi Herfanda, et al (Ed.). Yogyakarta: Dewan Kesenian Jakarta dan Bentang Budaya
- Dahana, Radhar Panca. 1994. "Mencari Pedalaman Sastra Indonesia". Dalam *Kompas Minggu*, 18 September.
- Escarpit, Robert.2008. *Sosiologi Sastra*. Tejemahan Ida Sundari Husen. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Derks, Will.2006. "Sastra Pedalaman: Pusat-Pusat Sastra Lokal dan Regional di Indonesia". Dalam *Clearing A Space: Kritik Pascakolonial tentang Sastra Indonesia Modern*. Keith Foulcher dan Tony Day (Ed.). Jakarta: Yayasan Obor dan KITLV-Jakarta.
- Faruk, HT. 1994. "Kabut Sastra Pedalaman". Dalam *Kompas Minggu*, 25 September.
- Gunadi, Iwan.2004."Kualitas Komunitas Sastra" dalam *Republika*, 4 Juni.
- Hutomo, Suripan Sadi.1994. *Kronik Sastra Indonesia di Malang*. Surabaya: Pusat Dokumentasi Suripan Sadi Hutomo.
- _____. 1995. *Wajah Sastra Indonesia di Surabaya*. Surabaya: Pusat Dokumentasi Suripan Sadi Hutomo.
- _____.2000."Pemberdayaan Komunitas Sastra Indonesia di Daerah". Dalam buku *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi: Pemanfaatan Peran Bahasa sebagai Sarana Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Herfanda, Ahmadun Yosi. 2007. "Reposisi dan Pergeseran Peran Komunitas Sastra". Dalam *Horison*, Maret.
- Khoirudin, Alang. 2007. "Dinamika Komunitas Sastra di Lamongan". Dalam *Lamongan Art*, September.
- Pujayanto,Risang Anom.2009."Mendobrak Kebuntuan Sastra". Dalam *Surabaya Post, Minggu*, 19 Juli.
- Santosa, Anang. 2007. "Komunitas Sastra Indonesia di Mojokerto". Laporan Penelitian Balai Bahasa Surabaya.
- Sawai, Shiho.2008. "Jeda: Komunitas Sastra Kolektif". Dalam *Media Indonesia*, Minggu, 27 Januari.
- Saryono, Djoko, et al. 1998. "Karakteristik Sastra Indonesia Karya Penulis Jawa Timur". Laporan Penelitian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur.
- Setiawan, et al. 1998. *Sastra Indonesia di Madura: Tinjauan Pengarang, Hasil Karya, dan Dunia*. Jakarta:

- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Siswanto, Wahyudi, et al. 1996. "Pertumbuhan dan Perkembangan Sastra Indonesia di Jawa Timur". Laporan Penelitian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur
- Sungkowati, Yulitin et al. 2008. "Komunitas Sastra Indonesia di Jawa Timur". Laporan Penelitian Balai Bahasa Surabaya.
- Tanaka, Roland. 1976. *Systems Models for Literary Macro Theory*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Tohar, M. Amir. 2007. "Komunitas Sastra Teater 'Persada' di Ngawi". Laporan Penelitian Balai Bahasa Surabaya.
- Tranggono, Indra. 1994. "Indonesia Kritis isu Sastra: Rapuhnya 'Gerakan' Sastra di Daerah" dalam *Minggu Pagi Kedaulatan Rakyat*, No. 34 Th. Ke-48, Minggu Ke-3 November.
- Yoga, S. 2008. "Taman Puisi Gelap Jawa Timur". Dalam *Kompas*, 2 Juli
- Venayaksa, Firman. 2007. "Komunitas Rumah Dunia dan Regenerasi Kesusasteraan di Banten". Makalah Kongres Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia, Universitas Indonesia 6—8 Agustus.

Lampiran:

Persebaran Jumlah Komunitas Sastra yang Tercatat Pernah Muncul dan Beraktivitas di Jawa Timur

